

PEMBERDAYAAN EKONOMI JEMAAT

Dinson Saragih

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Methodist Indonesia

Abstrak

Tulisan ini menyajikan tulisan yang dapat menginspirasi kita untuk meujudkan IMAN kita dalam Religisitas (keberagamaan) demi pemberdayaan ekonomi Jemaat/Umat adalah pergumulan kita bersama. Thema Winisuda tahun ini merindukan agar Winisuda dan kita menerapkan pendidikan yang ditimba selama ini diterapkan di dalam masyarakat. Salah satu diantaranya adalah *Pemberdayaan ekonomi Jemaat*. Dengan Spiritualitas, Rasional digabungkan dalam Religiusitas, yang dihayati oleh kita semua tanpa kecuali, khususnya para Winisuda. Mereka mengikuti pendidikan, pembinaan yang menimba ilmu selama mengikuti pendidikan di STT GMI menjadi ujud nyata dalam keberagamaan kita sehari-hari di dalam Gereja dan Masyarakat lintas Agama. *TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu. (Kejadian 2:15)...Datanglah kerajaanMu, jadilah kehendakMu di bumi seperti di sorga. (Matius 6:10)... kita menantikan langit yang baru dan bumi yang baru, dimana terdapat kebenaran (2 Petrus 3: 13).*

Keywords : *Kasih dalam persaudaraan, dalam ujud pemberdayaan ekonomi Jemaat*

Thema ini sebagai penempatan/penugasan Tuhan kepada manusia (ciptaan bungsu) selaku mandatarisNya tanpa kecuali, yaitu membangun dan memelihara bumi seturut semangat dan kehendak keilahian Yesus, yakni Penyelamatan dimana terdapat kebenaran. Dengan kata kunci dengan kasih persaudaraan kita mengupayakan pembedayaan ekonomi jemaat/umat, dalam kreasi baru secara benar, guna suasana sorga di bumi, demi hak azasi alam dan hak azasi manusia, tanpa dominasi. Pemberdayaan ekonomi Jemaat adalah salah satu langkah dari hidup di bumi seperti di sorga. Jemaat secara pribadi dan komunal hendaklah bersinergi dalam saling memberdayakan dan bukan saling memperdayakan.

1. Kesiapan Spiritualitas dalam Religiusitas Jemaat:

Apapun usaha dan apapun sistemnya, segala usaha tergantung pada mentalitas “manusia”nya yang menjalankan usaha dengan system yang digunakan. Mentalitas dibentuk oleh spiritualitas yang akan bermuara pada religiusitas yaitu sikap keberagamaan, dimana ketuhanan dan kemanusiaan berpadu secara individu maupun komunal. Weber menelusuri asal-usul etika Protestan pada [Reformasi](#). Dalam pandangan-nya, di dalam [Gereja Katolik Roma](#) seorang individu keselamatan yakni dalam hidup kini dan kekal diperoleh melalui kepercayaan akan sakramen-sakramen gereja dan otoritas hierarkhinya. Namun, Reformasi secara efektif telah menyingkirkan jaminan-jaminan tersebut bagi orang biasa.

Menurut penafsiran Weber atas pandangan Luther, suatu "panggilan" dari Tuhan tidak lagi terbatas kepada kaum rohaniwan atau gereja, melainkan berlaku bagi pekerjaan atau setiap usaha yang diupayakan manusia. Menurut aliran Protestan yang baru, seorang individu secara keagamaan didorong untuk mengikuti suatu panggilan sekular dengan semangat sebesar mungkin.

Namun, menurut agama-agama baru ini (khususnya, Calvi-nisme), menggunakan uang ini untuk kemewahan pribadi atau untuk membeli ikon-ikon keagamaan dianggap dosa. Orang yang tidak berhasil dipandang sebagai gabungan dari kemalasan dan tanda bahwa Tuhan tidak memberkatinya.¹⁴⁷

Di dalam *Etika Protestan dan spirit Kapitalisme* yang diamini kaum Calvinis yang dipelopori sosiolog Max Weber¹⁴⁸ dikatakan bahwa, bekerja apa saja untuk mengaku-mulasi modal sebesar-besarnya adalah kewajiban bagi orang Kristen dan itulah yang dikehendaki Allah. Idiologi ini yang dikenal dengan Protestanisme yang dianut oleh orang Yahudi Calvinis yang membuat mereka menguasai dunia saat ini karena selain dengan kepintaran yang diperoleh juga modal (capital). Coba dicermati saja, pemilik perusahaan bertaraf internasional yang menguasai pasar global adalah milik orang yang berdarah Yahudi, walaupun mereka tersebar diseluruh dunia dengan memiliki berbagai macam kewarga-negaraan. Celakanya kita yang ada di Indonesia, terutama umat Kristen Protestan meng-abaikan idologi itu, karena di "hadang" dengan berbagai upacara-upacara adat yang justru misalnya yang dipakai sebagai modal usaha, tapi justru dipakai untuk berbagai hal (beli miras, pesta, bersantai-santai di kafe) atau hal lain yang sifatnya kon-sumtif.¹⁴⁹

Jadi dengan demikian, kalau kita berbicara tentang pemberdayaan ekonomi jemaat, gereja sebagai sebuah institusi harus ikut mengambil peran dalam memberikan dukungan, dorongan, pembinaan kepada jemaatnya dan lebih riil lagi bila gereja memfa-silitasi usaha-usaha yang dilakukan jemaat untuk mening-katkan ekonomi mereka. Jadi cara berpikir pejoratif terhadap urusan material-ekonomi adalah sisa pemikiran kolonial. Gereja berpikir hanya urusan rohaniah saja, tanpa berpikir dan aktif dalam urusan material atau ekonomi. Para Teolog hanya membawa wargaya berdoa tanpa mengarahkan-nya untuk mengembangkan ekonminya. Atau *bila perlu dalam struktur organisasi gereja, ada bagian pemberdayaan ekonomi jemaat.*

Bagi umat Methodist, hendaklah menghayati gaya pelayanan J.Wesley ketika re-volusi industri di Eropa. Mengingat kondisi saat itu, banyak orang mengira, revolusi ber-darah di Perancis akan menyebar ke Inggris. Nyatanya tidak. Inggris justru menuai ke-bangunan rohani melalui pelayanan John Wesley dan George Whitefield. Kedua hamba Tuhan ini menantang orang-orang untuk bertobat, dan ribuan orang diselamatkan. Selain itu, mereka juga menekankan pentingnya reformasi politik, pendidikan dan ekonomi. Pakar sejarah dari Cambridge, J.H. Plumb, menunjukkan bahwa pengaruh kebangunan rohani di kalangan akar rumput telah menyelamatkan Inggris dari banjir darah.

John Wesley melayani para pekerja tambang Kingswood. Ia menyentuh golongan yang menjadi korban paling parah dalam industrialisasi. Dan, apa yang dilakukannya sangatlah fenomenal. Wesley bekerja tanpa kenal lelah untuk kesejahteraan rohani dan kesejahteraan materiil mereka. Ia antara lain membuka klinik gratis, mendirikan sema-cam koperasi simpan-pinjam serta membangun sekolah dan panti asuhan. Pelayanannya meluas hingga menjangkau para pekerja tambang timbal, pelebur besi, perajin kuningan dan tembaga, pekerja galangan kapal, buruh tani, tahanan dan wanita buruh pabrik. Bagi orang-orang ini Wesley menawarkan kabar baik Yesus Kristus. Namun, lebih dari itu, Wesley juga

¹⁴⁷ Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas
http://id.wikipedia.org/wiki/Etika_Protestan_dan_Semangat_Kapitalisme

¹⁴⁸ Max Wber, *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme*, Pustaka Pelajar, 2006, hal..xvii.

¹⁴⁹Max Weber, *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme*. 1982, 150.

membina mereka melalui suatu persekutuan yang erat. Mereka digembala-kan dan diberi pelatihan kepemimpinan.¹⁵⁰ Tampak bahwa Methodist lewat John Wesley diinspirasi oleh semangat reformasi (Luther) dalam mengadakan transformasi sosial di Inggris. Spirit itu memotivasi religiusitas di dalam masyarakat. Kesiapan spiritualitas dan religiusitas individu dan komunal menjadi fondasi dalam pemberdayaan ekonomi Jemaat;

2. Apa yang harus dilakukan?

A. Koneksitas Jemaat:

Fondasi kejemaatan seperti disebut di atas, disusul dengan keikutsertaan jemaat dalam aras demokratisasi ekonomi. Yang dapat dilakukan adalah mengusahakan agar kebijakan pemberdayaan ekonomi rakyat tersebut dapat mewujudkan suatu ekonomi rakyat yang berkembang – meminjam jargon yang sangat terkenal – *dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat*. Dalam semangat demokratisasi yang berkedaulatan rakyat, hal tersebut berarti kebijakan yang dilakukan perlu dapat menjamin agar kegiatan ekonomi mencerminkan prinsip-prinsip

- a. *Dari Jemaat/rakyat*; rakyat banyak memiliki kepastian penguasaan dan aksesibilitas terhadap berbagai sumberdaya produktif, dan rakyat banyak menguasai dan memiliki hak atas pengambilan keputusan produktif serta konsumtif yang me-nyangkut sumberdaya tersebut. Pemerintah berperan untuk memastikan kedaulatan tersebut dilindungi dan dihormati sekaligus mengembangkan pengetahuan dan kearifan rakyat dalam pengambilan keputusan.
- b. *Oleh Jemaat/rakyat*; proses produksi, distribusi dan konsumsi diputuskan dan dilakukan oleh rakyat. Dalam hal ini sistem produksi, pemanfaatan teknologi, penerapan azas konservasi, dan sebagainya perlu dapat melibatkan sebagian besar rakyat. Pemberian ‘hak khusus’ kepada segelintir orang untuk mengembangkan ‘kue ekonomi’ dan kemudian baru ‘dibagi-bagi’ kepada yang banyak tidak sesuai dengan prinsip ini. Kreativitas dan inovasi yang dilakukan rakyat harus mendapat apresiasi sepenuhnya.
- c. *Untuk Jemaat/rakyat*; rakyat merupakan ‘beneficiaries’ utama dalam setiap kegiatan ekonomi sekaligus setiap kebijakan yang ditetapkan. Jelas bahwa korupsi, dominasi, dan eksploitasi ekonomi tidak dapat diterima.¹⁵¹

Koneksitas Jemaat diisi dengan kesadaran Gereja terhadap situasi ekonomi yang sedang terjadi. Hal ini tampak pada perhatian Gereja dalam kegiatan seminar-seminar maupun sidang-sidang yang dilakukan Gereja secara struktural (organisasi/lembaga), diantaranya seperti GMIM dan HKI. Dalam suatu seminar GMIM, Pdt. Achim Lulan, S.Th, menga-takan bahwa masih banyak jemaat hidup di bawah garis kemiskinan. Karena itu program pemberdayaan ekonomi jemaat harus menjadi agenda sidang yang perlu dibahas serius. Program pemberdayaan ini, perlu mendapat perhatian serius karena secara teologis dia

¹⁵⁰ Denmas Marto, Transformasi sisoal <http://www.geocities.com/denmasmarto/artikel67h.htm>

¹⁵¹ <http://my.opera.com/dewa2coffee/blog/show.dml/1689910>

merupakan perwujudan tugas diakonia transformative yang berkelanjutan.¹⁵² Sinode HKI ke-58, ditetapkan, bahwa HKI makin dituntut peran sertanya dalam upaya *peningkatan sosial ekonomi jemaat*. Di era globalisasi, gereja pada umumnya dan HKI pada khususnya dituntut meningkatkan peran sertanya dalam kehidupan jemaat yang sifatnya multi peran. Untuk itu, pada hari ketiga, juga dilakukan ceramah tentang **"Membangun Ekonomi Pedesaan Berbasis Pertanian,"** Khusus dalam rangka **peningkatan sosial ekonomi jemaat** telah pula dilakukan terobosan seperti: pelatihan keterampilan beternak, pertanian, pengembangan CU, dll. ¹⁵³ Aji Setiawan mengatakan bahwa Kebijakan demokratisasi ekonomi, informasi dan peningkatan peran serta masyarakat perlu diikuti dengan kebijakan insentif untuk menumbuhkan minat masyarakat berperan serta dalam sektor yang memerlukan teknologi informasi.¹⁵⁴

B. Sinergi Jemaat-Pemerintah:

Koneksitas Jemaat dilanjutkan dengan sinergi dengan Pemerintah dalam pemberdayaan ekonomi jemaat. Salah satu contoh sinergitas antara GMIM dengan Pemprov Sulut. Gubernur Sulut, Drs. Sinyo H Sarundajang menyatakan pelayanan gereja khususnya harus melihat sisi kehidupan yang lebih konkrit dan nyata untuk menciptakan kesejahteraan jasmani dan rohani.... "Dalam momentum ini saya minta mari lebih konkrit menciptakan kemitraan dan bukan sekadar retorika serta harus terus dibina untuk mencari program yang bisa dikerjakan bersama-sama dan bisa langsung dinikmati masyarakat. Saya yakin di mana ada kehidupan ekonomi yang papa maka iman tidak akan bersinar tapi jika jemaat sejahtera maka iman bersinar dan itulah tujuan kita," "Masalah pemerintah adalah masalah GMIM dan sebaliknya masalah GMIM juga menjadi masalah pemerintah. Asalkan kita lakukan dengan iman pasti bisa menemukan solusi," katanya. Ia menambahkan iman orang percaya sangatlah power full. "Tujuan dari **sinergitas pemerintah dan gereja** yaitu untuk mensejahterakan jemaat. Gubernur membantu **Credit Union**"¹⁵⁵ Jemaat yang menghidupi fondasi spiritualitas-religiusitas bagaikan lahan yang sudah ditanami dengan investasi.

Jika kemiskinan dianggap sebagai masalah struktural, akibat ketimpangan politik-ekonomi global, kebijakan dan aturan yang lebih menguntungkan pihak yang kuat, maka pemecahannya seharusnya juga bersifat fundamental (mendasar). Dalam hal ini pemerintah, sebagai elit pemimpin yang melaksanakan kedaulatan rakyat, seharusnya aktif berperan dalam mengatasi berbagai masalah pengembangan ekonomi rakyatnya. Untuk itu diperlukan "pemihakan" sepenuhnya oleh pemerintah terhadap pelaku ekonomi rakyat dalam bentuk perlindungan dari dampak negatif liberalisme dan kapitalisme pada tingkat lokal dan global. ¹⁵⁶ Dalam demokrasi ekonomi yang mengacu pasal 33 UUD 1945 pemerintah daerah perlu membangun perannya untuk bersama-sama dengan rakyat mengelola

¹⁵² http://bentara-online.com/main/index.php?option=com_content&task=view&id=803&Itemid=3

¹⁵³ <http://hariansib.com/2008/07/25/selain-menyampaikan-berita-kebenaran-pelayanan-hki-harus-peka-terhadap-masalah-yang-dihadapi-jemaat/>

¹⁵⁴ Aji Setiawan, <http://ajisetiawan1.blogspot.com/2008/11/transformasi-e-ekonomi-di-indonesia.html>

¹⁵⁵ http://www.hariankomentar.com/arsip/arsip_2008/sep_11/lkMim001.html.

¹⁵⁶ Awan Santosa, <http://www.google.com>

segala kekayaan alam yang menyangkut hajat hidup orang banyak di Kutai Barat, seperti air, tambang, hewan, hutan, dan lainnya. Liberalisasi pengelolaan SDA oleh investor swasta tidak dapat diharapkan mensejahterakan penduduk kampung.

C. Modal sosial:

Ekonomi jemaat adalah bagian dari ekonomi rakyat. Sesungguhnya satu jemaat dapat menjadi satu kekuatan atau menjadi modal social dalam membangun ekonomi ber-sama. Ekonomi rakyat” adalah “kegiatan ekonomi rakyat banyak”. Jika dikaitkan dengan kegiatan pertanian, maka yang dimaksud dengan kegiatan ekonomi rakyat adalah kegiatan ekonomi petani atau peternak atau nelayan kecil, petani gurem, petani tanpa tanah, nelayan tanpa perahu, dan sejenisnya; dan bukan perkebunan atau peternak besar, MNC pertanian, dan sejenisnya. Jika dikaitkan dengan kegiatan perdagangan, industri, dan jasa maka yang dimaksud ada-lah industri kecil, industri rumah tangga, pedagang kecil, eceran kecil, sektor in-formal kota, lembaga keuangan mikro, dan sejenisnya; dan bukan industri besar, perbankan formal, konglomerat, dan sebagainya.¹⁵⁷ Pendeknya, dipahami bahwa yang dimaksud dengan “ekonomi rakyat (banyak)” adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh orang banyak dengan skala kecil-kecil, dan bukan kegiatan ekonomi yang dikuasai oleh beberapa orang dengan perusahaan dan skala besar, walaupun yang disebut terakhir pada hakekatnya adalah juga ‘rakyat’ Indonesia.

Salah satu contoh masyarakat Jerang Melayu bersama Kepala Desa, mengambil strategi *pembangunan alternatif berbasis modal sosial*. Untuk tetap mempertahankan kondisi pemerataan ini masyarakat mereka percaya bahwa usaha yang harus mereka kembangkan adalah usaha bersama yang bersifat mandiri dan berciri kekeluargaan, kegotongroyongan, dan rasa persamaan nasib. Manusia dilahirkan untuk hidup bersama dan membawa sifat dasar sebagai makhluk sosial (*homo socius*), makhluk beretika (*homo ethicus*), dan makhluk ekonomi (*homo economicus*).¹⁵⁸

Pemberdayaan ekonomi Jemaat akan berhasil dengan berbasis modal social. Mubyarto berpendapat bahwa demokrasi ekonomi dalam system ekonomi Pancasila justeru berbasis modal social, yaitu berprinsip *profit-sharing* (pembagian laba), justeru dipraktekkan oleh Negara-negara maju (*Welfare-State*). Dikatakannya, berdasarkan penelitian 303 perusahaan di Inggris, alasan perusahaan mengada-kan aturan pembagian laba dan pemilikan saham oleh buruh/karyawan ada 5 yaitu:

1. Komitmen moral (*moral commitment*)
2. Penahanan staff (*staff retention*).
3. Keterlibatan karyawan/buruh (*employee involvement*)
4. Perbaikan kinerja hubungan industri (*improved industrial relations performance*)

¹⁵⁷ <http://my.opera.com/dewa2coffee/blog/show.dml/1689910>

¹⁵⁸ Awan Santosa, <http://www.google.com>

5. Perlindungan dari pengambilalihan perusahaan lain (*protection against takeover*)¹⁵⁹

Mubyarto melanjutkan, hendaknya kita tidak lagi menggunakan istilah **ekonomi kerakyatan** tetapi **ekonomi rakyat**, suatu istilah baku yang sudah dimengerti siapapun, tentu-nya mereka yang mau mengerti. Di Fakultas-fakultas Pertanian dikenal istilah **smallholder**, terjemahan dari **perkebunan rakyat**, disamping istilah-istilah pertanian **rakyat**, perikanan **rakyat**, pelayaran **rakyat**, industri **rakyat**, dan tentu saja perumahan **rakyat**. Kesalahan paling mendasar dalam ekonomi adalah sangat tidak memadainya rasa nasionalisme para pemimpin ekonomi kita. Perwujudan rasa nasionalisme yang rendah (lebih kagum globalisasi) sama dengan rendahnya rasa percaya diri, yang dalam krisis moneter 1997-1998 hampir hilang sama sekali. Maka mengem-bangkan rasa percaya diri, bahwa bangsa Indonesia akan mempunyai kemampuan mengatasi masalah-masalah ekonomi yang dihadapi dengan upaya sendiri, mutlak diperlukan.¹⁶⁰

D. Arah gerak ekonomi era 2000-an:

Kekhawatiran terhadap ancaman krisis ekonomi global, harus mendorong semua pihak untuk melihat lebih cermat apa yang bisa kita lakukan untuk menyelamatkan perekonomian Indonesia. Formula yang telah dirumuskan pemerintah di antaranya untuk memperkuat pasar domestik dan menengok produksi dalam negeri harus segera dilak-sanakan dalam kebijakan konkret.

Di negara yang terbelakang, basis pertumbuhan ekonominya banyak didukung sektor primer, yakni **pertanian** dan **pertambangan**. Negara yang sedang berkembang ekonominya ditopang oleh, selain sektor primer, juga sekunder, yakni industri pengolah-an, terutama yang didukung teknologi sederhana. Di negara maju, sektor **jasa** strate-gis, seperti, riset teknologi tinggi, dan bioteknologi, sangat berperan. Sektor-sektor itu juga yang menyerap tenaga kerja terbanyak sesuai fase kemajuan suatu negara.

Oleh karena itu, Indonesia harus menggenjot sektor industri manufaktur yang berbasis sumber daya alam agar bertumbuh dengan kekuatan sendiri. Pemerintah perlu mendorong agar sumber daya alam diolah di domestik. Jangan sampai kita justru impor produk jadi yang bahan bakunya dibeli dari kita ataupun ekspor barang mentah ataupun yang nilai tambahnya rendah. Dengan begitu, akan memberikan nilai tambah yang tinggi pada produk-produk tersebut dan menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan.

Selain **manufaktur**, kemandirian bisa dibangun pada sektor jasa. Sektor jasa yang berpo-tensi merekrut banyak tenaga kerja adalah turisme. Tak ada pilihan lain untuk bisa bangkit kecuali kerja keras dengan kekuatan sendiri. Kita harus menggarap ekonomi domestik kita dengan serius. Lihat saja ekonomi negara-negara maju seperti AS ataupun Jepang, bahkan Tiongkok, ternyata selama ini juga

¹⁵⁹ Prof. Dr. Mubyarto, Demokrasi ekonomi dan Ekonomi Pancasila
http://www.ekonomikerakyatan.ugm.ac.id/My%20Web/sembul04_2.htm

¹⁶⁰Mubyarto, Ekonomi Rakyat, <http://persinggahan.wordpress.com/2007/03/20/ekonomi-rakyat-indonesia/>

menggarap ekonomi domestiknya dengan serius. Guncangan ini malah membuat mereka pun lebih menggarap ekonomi domestik. Kita jelas memiliki modal dasar yang tidak kalah dengan mereka.¹⁶¹

Kekayaan sumber daya alam kita dan penduduk kita dapat menjadi aset modal pembangunan ekonomi, serta dapat menjadi pasar bagi produk kita sendiri. Untuk itu banyak yang harus dibenahi. Terutama mengubah *mindset* kita agar mengutamakan pem-bangunan ekonomi domestik dengan mandiri serta melibatkan semua pihak terkait. Pendek kata, harus segera dicari langkah pasti untuk memperkuat ekonomi domestik berbasis kemandirian. Ekonomi yang bertumpu pada kekuatan dalam negeri. Kekuatan sumber daya alam negeri ini dan kekuatan pasar yang besar dapat menjadi potensi luar biasa jika digarap dengan sungguh-sungguh.

Seyogyanyalah kita (Gereja) tidak besikap pejoratif terhadap urusan materia-ekonomi, tapi berperan aktif mengusahakan nya dalam semangat Brotherhood dalam urusan ekonomi. Mari menghayati seemangan – Spiritual berpadu dengan Rational dalam gerakan Religiusitas. Demikian keberagaman yang diharapkan dalam Jemaat/Masyarakat. Kita dipanggil mensejah-terakan Kota-Negara. Jika kita mengupayakan SPP (Sandang Pangan dan Papa-tempat tinggal), pasti semua manusia menyambut kita yang datang dalam nama Tuhan. Terima kasih.

¹⁶¹ Sri Adiningsih <http://www.jawapos.co.id/halaman/index.php?act=detail&nid=44754>